

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman yang sudah sangat modern dan dengan kelengkapan teknologi membuat manusia dapat menjangkau seluruh aspek kehidupan baik secara materi atau non materi. Nafsu atau keinginan untuk memiliki sesuatu adalah sifat dasar yang ada pada diri manusia terlebih dengan adanya teknologi yang menjadikan masyarakat saat ini semakin mudah untuk mendapatkan kebutuhan, kemudahan tersebut menjadikan masyarakat untuk melakukan lagi dan lagi terkhusus bagi yang tidak bisa mengontrol maka sifat tersebut akan terus berkembang sehingga menjadikan sifat tersebut berlebihan dalam keinginan untuk mendapatkan sesuatu, sifat atau perilaku tersebut dinamakan tamak yang dimana perilaku ini akan menjerumuskan orang kepada bahaya bahkan bisa membuat orang tidak peduli tentang batas haram dan halal nya untuk mendapatkan suatu kepentingan dan kebutuhan.¹

Orientasi hidup yang berfokus pada benda membuat orang bersikap amoral dan asosial. Cinta harta dan kekayaan bisa membuat orang tidak peduli pada batas halal dan haram di satu pihak dan tidak peduli terhadap penderitaan orang lain di pihak lain. Mereka hidup egois, mementingkan diri mereka sendiri. Pesan-pesan awal yang disampaikan oleh Nabi memang kecaman terhadap mereka yang dikuasai nafsu kebendaan dan tidak peduli terhadap

¹ Fida' Abdillah Dan Yusak Burhanudin, *Akidah Akhlak* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2019), p.138.

nasib orang-orang miskin dan anak-anak yatim. Orang-orang tersebut digambarkan pada Q.S Al-Humazah sebagai orang-orang yang menumpuk-numpukan harta benda dan menghitung-hitungnya karena takut berkurang dan masih belum cukup. Orientasi hidup mereka adalah benda dan menganggapnya akan membuat mereka hidup kekal. Tuhan mengingatkan perilaku mereka itu akan berakhir dengan kebinasaan, seolah dimakan kobaran api yang meluluhlantakkan bahkan sampai ke hati mereka dan mereka tidak bisa berbuat apa-apa bagaikan orang yang terpasung tak bisa lari menyelamatkan diri. Harta benda yang mereka tumpuk tak bisa menolong mereka.²

Menumpuk-numpukan harta kekayaan adalah perilaku manusia serakah. Dan keserakahan manusia itu tidak akan pernah terpuaskan hingga mereka dimasukkan ke liang lahat. Syahwat untuk memiliki harta benda, kekuasaan dan kehormatan membuat manusia menjadi budak benda. Kemelekatan pada benda membuat manusia takut akan kehilangan. Dan mereka lupa akan kehidupan setelah mati ketika mereka kelak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka lakukan dalam kehidupan di dunia ini³

Sifat tamak ini dapat menjerumuskan manusia ke berbagai macam perilaku yang buruk atau bahkan berani berbuat kemungkarannya yang mencemarkan harga dirinya karena pada dasarnya sifat tamak ini adalah salah satu sifat yang sudah menjadi watak dalam diri manusia sejak penciptaannya, sebagaimana yang

² Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), p.408-409.

³ Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, p.403-404.

sudah dikatakan oleh Nabi Saw dalam hadīs:⁴

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ مِنْ ذَهَبٍ لَا يُتَعَمَّى لَهُمَا ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ
اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

“Seandainya anak Adam mempunyai dua buah tambang emas, tentulah ia mencari tambang yang ketiga untuk menambahinya, dan tiada yang dapat memenuhi rongga anak adam selain tanah, akan tetapi Allah SWT mengampuni orang yang mau bertaubat”.⁵

Sifat tamak adalah salah satu sifat yang dilarang dalam agama Islam atau termasuk ke dalam sifat tercela.⁶ Orang yang tamak dalam harta biasanya akan merasa iri dan dengki apabila melihat orang lain mendapatkan sebuah kenikmatan dan juga ia akan merasa bahagia jika melihat orang lain mendapatkan kesulitan dan kesengsaraan.

Allah SWT melarang umatnya untuk memiliki sifat tamak. Orang yang memiliki sifat tamak di dunia akan mendapatkan azab dari Allah SWT seperti yang sudah termaktub dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 96

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوَاتِهِمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ
وَمَا هُوَ بِمُزَحَّزَجِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (٩٦)

“Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah SWT Maha Mengetahui apa yang

⁴ Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Menguak Rahasia Qolbu* (Bandung : Nuansa Aulia,2008), p.228-229.

⁵ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy Al-Naisābūri, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu‘ād ‘Abd Al-Bāqī, jilid 2 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiy, 1995), p.725.

⁶ Nasaruddin Umar, *Teologi Korupsi* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2019), p.118.

mereka kerjakan”.⁷

Nabi Muhammad pernah menyampaikan bahwa ada beberapa sifat yang ada pada diri manusia keturunan Nabi Adam AS yaitu loba terhadap harta dan juga umur, Nabi Muhammad Saw melarang mempunyai sifat loba atau tamak karena sifat tersebut akan membinasakan dan membawa manusia kepada dosa. Seperti yang ada pada kisah Abdullah bin Amru menyampaikan bahwa Nabi Saw bersabda “Berhati-hatilah kalian terhadap sifat bakhil. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena disebabkan oleh sifat bakhil. Sifat tersebut mengajak mereka untuk menjadi bakhil, mereka akan mengajak memutuskan tali silaturahmi dan ia mengajak untuk berdosa, maka mereka berbuat dosa.” (HR. Abu Dawud).⁸

Ibn ‘Aṭaillah al-Sakandari tamak sama dengan sebuah penyakit yang bernama wahm, penyakit ini memaksa jiwa seseorang agar mengikuti kemauan dan angan-angan yang ada di benak dan perasaannya, dari angan-angan tersebut menjadi pemicu manusia untuk menjadi orang yang tamak.⁹

Tidak semua kata tamak berkonotasi kepada hal yang buruk atau dilarang. Ayat Al-Qur’an yang membicarakan tentang tamak atau berlebih-lebihan mempunyai makna, maksud serta tujuan tersendiri sehingga mampu memberikan petunjuk kepada umat manusia dan juga memberikan pemahaman yang mendalam terkait tamak tersebut dan dapat membedakan antara tamak yang memang

⁷ Harjan Syuhada, Fida’ Abdillah, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2019), p.79.

⁸ Rizem Aizid, *Kala Kanjeng Nabi Bercerita* (Yogyakarta : Laksana, 2019), p.29.

⁹ Jarman Arroisi, *Psikologi Islam Membaca Anatomi Pemikiran Jiwa Fakhr Al-Din Al-Razi* (Jawa Timur : UNIDA Gontor Press, 2022), p.220.

diperintahkan dengan tamak yang dilarang oleh Allah SWT.

Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī adalah salah satu mufassir yang berasal dari sebuah daerah yang bernama Al-Marāgah.¹⁰ Al-Marāgī menulis kitab tafsir ini karena beliau sadar bahwa kitab-kitab yang ada sebelumnya ditulis berdasarkan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembacanya ketika itu. Karena adanya perkembangan setiap masanya yang dimana selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus baik dari segi tingkah laku ataupun kerangka berfikir masyarakatnya. Al-Marāgī sendiri pernah menemukan kisah orang terdahulu yang tidak melalui proses seleksi yang tidak seperti orang pada zaman sekarang. Bahkan tidak ada nilai ilmiyahnya, belum tentu bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, yang sah dan yang palsunya. Tidak jarang dijumpai kisah-kisah tafsir yang kontradiktif dengan akal sehat yang mana bertentangan dengan kenyataan yang ada.

Dengan demikian, Al-Marāgī merasa ada kewajiban untuk menciptakan kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, maka dari itu Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī membuat tafsir yang bernama tafsir Al-Marāgī.

Terkait dengan pembahasan tamak di atas, maka penulis akan mengangkat pemikiran-pemikiran menurut Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī dengan merujuk pada kitab tafsir nya yang diberi nama tafsir Al-Marāgī. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat menjadi sebuah karya tulis yang berbentuk skripsi dengan judul

¹⁰ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), p.330.

“Telaah Ayat-Ayat Tentang Tamak Dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Al-Marāgī Karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat merumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana struktur ayat yang menjelaskan tentang tamak?
2. Bagaimana penafsiran Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī terhadap ayat-ayat tentang tamak?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti pada umumnya memiliki tujuan untuk menambah wawasan pemikiran terhadap objek yang dikaji juga penelitian yang akan peneliti bahas melalui skripsi ini. Adapun mengenai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur ayat yang menjelaskan tentang tamak
2. Untuk mengetahui penafsiran aḥmad muṣṭafā al-marāgī terhadap ayat-ayat tentang tamak

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menyangkut beberapa aspek, yaitu:

1. Bagi penulis, dapat mengetahui dan menjelaskan tentang makna tamak serta bahayanya sifat tamak.
2. Bagi kalangan akademis, penelitian ini diharapkan memberi khazanah keilmuan baru bagi dunia pendidikan serta mampu dipertimbangkan sebagai kajian baru oleh para peneliti sesudahnya.

3. Bagi umat Islam, penelitian ini diharapkan memberi dasar teologis yang mantap dan wawasan serta gaya berpikir yang terkini sehingga mampu menjalankan konsep Al-Qur'an sebagaimana mestinya tanpa ada ketimpangan-ketimpangan dalam menjalankan syariat agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Untuk menyatakan terkait keaslian penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa penelitian yang ada sebelumnya, semata-mata untuk memberikan informasi tentang judul yang telah dipaparkan juga untuk memperjelas penelitian yang dijalankan. Adapun penelitian terdahulu yaitu:

1. Karya Muhyiddin Tahir dalam jurnal yang berjudul "Tamak dalam Perspektif Hadīs" dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tamak adalah suatu perbuatan tercela yang memang sudah jelas larangannya dalam hadīs maupun Al-Qur'an, dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali bahwa akhlak tercela ini juga dikenal dengan akhlak muhlikat yaitu perilaku yang dapat membawa manusia dalam kebinasaan serta kehancuran diri dan berusaha untuk menghindari segala macam hal yang dapat membawa manusia itu sendiri kepada kebaikan. Dalam jurnal ini juga dikatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan sesuatu hal yang wajar itu diperbolehkan di dalam Al-Qur'an dan juga hadīs akan tetapi jika sudah berlebihan maka itu dinamakan tamak, sedangkan tamak adalah perilaku tercela.¹¹
2. Karya Khairatun Nisak mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

¹¹ Muhyidin Tahir, *Tamak Dalam Perspektif Hadīs*, Vol. 14, 2013, p.14.

dalam skripsi yang berjudul “Penanganan Sifat Tamak Menurut Al-Qur’an” dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menjelaskan tentang penanganan sifat tamak di dalam Al-Qur’an, dalam skripsinya menjelaskan bahwa sifat tamak hanyalah akan mendapatkan hasil sifat yang buas seperti serigala yang terus mengejar buruannya meskipun itu bukanlah haknya.¹²

3. Karya Putri Andriyana mahasiswi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam skripsi yang berjudul “Penafsiran Qana’ah dalam tafsir Al-Marāghī” dapat disimpulkan bahwa kekayaan tidak diukur dari banyaknya harta yang dimiliki, qanaah ini adalah perilaku yang terpuji yang memang seharusnya ada dalam diri manusia agar selalu merasa cukup dan biasanya sifat qanaah ini dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai pola hidup sederhana, jika manusia sudah mempunyai angan-angan yang tinggi berarti ia akan kehilangan sifat qanaah dan memiliki sifat tamak atau serakah, sifat tamak ini adalah salah satu sifat yang tercela yang dapat menjerumuskan kepada berbagai macam hal yang buruk yang bisa merendahkan harga dirinya.¹³
4. Karya Ina Aulinah dengan judul “Upaya Menghindari Sifat Tamak Sebagai Pencegahan Tindakan Korupsi Pada Diri Sendiri” skripsi ini menjelaskan tentang upaya untuk menghindari salah satu faktor dari dalam diri sehingga terjadinya korupsi karena selalu merasa kurang atas pencapaian hawa nafsu

¹² Khairatun Nisak, *Penanganan Sifat Tamak Menurut Al-Qur’an* (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2022), p.3.

¹³ Putri Andriyana, *Penafsiran Qanaah Dalam Tafsir Al-Marāghī* (Serang : UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2022), p.1.

yang dimiliki.¹⁴

F. Kerangka Pemikiran

Tamak adalah salah satu akhlak yang tercela, apabila ia bersifat serakah dengan harta dan apapun yang dilarang oleh Allah SWT.¹⁵ Sifat tamak tersebut mengarahkan manusia kepada akhlak yang tercela dan melakukan kemungkaran yang dapat merusak kehormatan. Sungguh, manusia itu mempunyai sifat dasar yang pelit, tamak, dan kurang puas. Rasulullah bersabda, “Seandainya anak cucu Adam mempunyai dua lembah emas, maka sungguh dia akan mencari lembah yang ketiga. Tiada yang bisa memenuhi perut anak cucu Adam terkecuali tanah, dan Allah SWT menerima tobat orang yang bertobat.”¹⁶

Sedangkan menurut pandangan psikologi, kepribadian manusia yang tamak merupakan perilaku yang selalu merasa kurang terhadap apa yang sudah ia miliki, meskipun apa yang ia miliki itu sudah memenuhi kelayakan dan standarisasi dalam hidupnya. Tamak ini tidak hanya berkaitan dengan harta dan benda saja akan tetapi juga berkaitan dengan pria dan wanita, tahta dan kekuasaan maupun kesenangan hidup lainnya, orang yang tamak juga akan terganggu perilakunya, sebab ia tidak dapat menguasai dirinya sendiri bahkan tidak memiliki kebebasan di dalam hidup. Manusia seharusnya mengendalikan harta benda, tetapi karena kerakusannya

¹⁴ Ina Aulinah, *Upaya Menghindari Sifat Tamak Sebagai Pencegahan Tindakan Korupsi Pada Diri* (Malang : Universitas Widyagama, 2018), p.1.

¹⁵ Muhammad Jama Al-Dn Al-Qasimy Al-Dimasyqy, *Mau'izah Al-Mu'minin Min Ihya Ulum Ad-Din* (Bairut : Dar Al-Fikr, T.Th), p.262.

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub Menyingkap Tabir Hati Untuk Mendekati Allah SWT* (Jakarta : Alivia Books, 2020), p.231.

justru ia terbelenggu dan diperbudak oleh harta benda yang ia miliki.¹⁷

Tamak adalah sikap rakus terhadap hal-hal yang bersifat kebendaan tanpa memperhitungkan mana yang halal dan juga mana yang haram. Syeikh Ahmad Rifa'i menjelaskan sifat tamak ini adalah sebagai sebab timbulnya rasa atau perilaku tercela lainnya seperti rasa dengki, hasud, permusuhan, serta perbuatan keji dan mungkar lainnya, yang pada ujungnya mengakibatkan manusia lupa kepada sang pencipta, kehidupan akhirat, serta menjauhi kewajiban yang sudah ditetapkan dalam agamanya. Sifat tamak terhadap dunia menyebabkan manusia menjadi hina. Sifat ini digambarkan seperti orang yang kehausan dan meminum air laut. Semakin banyak ia meminum air laut tersebut maka semakin bertambah rasa dahaga yang ia rasakan.¹⁸

Tamak dinyatakan sebagai sesuatu paling buruk yang ada pada diri seseorang. Alasannya karena dakwah tidak akan menang dan umat tidak akan bangkit, kecuali dengan memiliki dua akhlak utama. Yang pertama, kedermawanan yang mengharuskan pengorbanan dengan harta. Kedua, keberanian yang mengharuskan pengorbanan dengan jiwa. Apabila sifat tamak ini menguasai jiwa seseorang, ia akan kikir untuk menafkahkan hartanya.¹⁹

Akan tetapi tamak adalah sebuah kata yang mengandung unsur makna positif dan juga negatif yang dimana bergantung kepada

¹⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Cet II (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006), p.375.

¹⁸ Amirullah Syarbini, *5 Cara Dahsyat Menjadi Muslim Dan Muslimah Yang Hebat* (Jakarta : Alex Media Komputindo, 2013), p.239.

¹⁹ Yusuf Qardhawi *Fiqh Jihad, Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2010), p.464.

konteks kalimat. Dalam hal ini penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan judul yang dibahas diantaranya yaitu Q.S Al-Mudaşsir [7]: 15, Q.S Al-A'rāf [7]: 46, Q.S Al-A'rāf [7]: 56, Q.S Al-Sajdah [32]: 16, Q.S Al-Syu'arā [26]: 51, Q.S Al-Syu'arā [26]: 82, Q.S Al-Ma'ārij [95]: 38 dan Q.S Al-Rūm [30]: 24, Q.S Al-Baqarah [2]: 75 Q.S Al-Aḥzāb [33]: 32 dan Q.S A-Mā'idah [5]: 84 dan Q.S Al-Ra'd [13]: 12

Setelah menentukan topik yang akan dibahas kemudian menghimpun ayat-ayat-Nya, penulis menyajikan menurut Ahmad Muşţafā Al-Marāgī, dan disesuaikan dalam beberapa aspek seperti Makkiyah dan Madaniyah. Dengan metode tersebut, maka pesan yang disampaikan akan sangat rinci dan luas. Metode di atas merupakan metode tematik atau Maudhu'i.

G. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian dibutuhkan sebuah metode agar penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan kerangka ilmiah yang sudah ada. Penelitian ini dapat dimaksud sebagai cara ilmiah agar mendapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁰ Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang

²⁰ M. Ikbāl Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002), p.1.

menggunakan *library research*.²¹ *Library research* atau penelitian pustaka suatu penelitian yang akan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data yang utama.²² *Library research* ini dilaksanakan menggunakan literatur kepustakaan baik berupa buku, catatan maupun hasil penelitian dari penelitian terdahulu.²³ Penelitian kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data pustaka dengan membaca atau mencatat juga mengolah bahan penelitian.²⁴

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah primer dan sekunder. Yang dimana data primer ini diambil dari tafsir Al-Marāgī Karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī dari jilid 1 sampai akhir yang dimana disesuaikan ayat-ayat yang akan dipakai sesuai dengan judul di atas. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, biasanya data sekunder ini adalah data-data pendukung seperti didapat dari buku, jurnal, artikel, web dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan judul yang dikaji.²⁵

3. Teknik analisa data

Teknik analisa data adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan perbuatan dan sebagainya untuk mengetahui

²¹ Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet 8 (Jakarta : PT. Rajawali Pres, 2013), p.13.

²² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), p.15.

²³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), p.11.

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), p.3-5.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), p.225.

sebuah keadaan yang sebenarnya, sebab musabab, kedudukan perkara tersebut dan sebagainya. Teknik analisa data dalam suatu hal yang penting dalam kajian tafsir karena hal ini didasari oleh asumsi yang berkembang bahwasanya menafsirkan Al-Qur'an bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, demikian dibutuhkan adanya metode yang relevan digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an.²⁶

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dalam penyusunan skripsi ini, yang dengan maksud untuk membatasi masalah yang akan dibahas, maka penulis akan menggambarkan secara umum pembahasan pada skripsi yang berjudul "Telaah Ayat-Ayat Tentang Tamak Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Marāgī Karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī)".

Bab pertama, pendahuluan yang membahas tentang *Latar Belakang Masalah* ; memuat alasan peneliti mengambil judul ini dan penjelasan mengenai kedudukan masalah yang akan diteliti dalam bidang kajian atau disiplin ilmu yang ditekuni oleh peneliti, *Rumusan Masalah* ; pertanyaan yang jelas dan tegas dari permasalahan yang diungkapkan pada latar belakang masalah, *Tujuan Penelitian* ; menyatakan hasil yang ingin dicapai oleh peneliti, *Manfaat Penelitian* ; menyatakan manfaat yang ingin dicapai pada pembahasan yang sudah ditentukan, *Kajian Pustaka* ; Menceritakan beberapa penelitian ilmiah yang lebih dahulu sebelum penelitian ini, *Kerangka Pemikiran* ; menjelaskan tentang

²⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), p.19.

apa yang digunakan untuk analisis objek kajian ini, *Metode Penelitian* ; uraian tentang jenis metode penelitian yang digunakan, dan *Sistematika Penulisan* ; menguraikan langkah-langkah penulisan secara teratur.

Bab kedua, membahas tentang Biografi Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī dengan mencakup riwayat hidup Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, Sejarah penulisan tafsir Al-Marāgī, Karya-karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, dan Metodologi penafsiran Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī.

Bab ketiga, Pengertian tamak, Macam-macam sifat tamak, Pandangan para ulama terhadap tamak, Orang yang bersifat tamak tidak akan pernah merasa puas, Kisah manusia yang memiliki sifat tamak dalam Al-Qur'an, Sebab-sebab yang mendorong sifat tamak, Bahaya sifat tamak terhadap duniawi, Penanganan sifat tamak dalam Al-Qur'an.

Bab keempat, membahas ayat-ayat tentang tamak berdasarkan Makiyyah dan Madaniyah, Penafsiran dan analisis ayat tentang tamak berdasarkan tafsir Al-Marāgī.

Bab kelima, penutup yang meliputi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran.